

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

At-Tarbiyah dalam pendidikan Islam berasal dari kata "rabba, yurobbi, tarbiyatan," yang berarti mengasuh, memimpin, dan mendidik (Munawwir, 1997). Istilah ini mengisyaratkan perbaikan, perawatan, dan pemeliharaan, sehingga tarbiyah adalah usaha mengasuh peserta didik agar menjadi lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan adalah usaha terstruktur yang bertujuan mengembangkan kualitas manusia melalui berbagai tahap untuk menghasilkan individu yang berguna dan berkepribadian baik. Di Indonesia, tujuan pendidikan diatur dalam Pasal 3 Bab II Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang mencakup pembentukan warga negara yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab (Suryadarma & Hifdzil Haq, 2015).

Untuk membentuk manusia yang berpendidikan dan bermanfaat bagi masyarakat, banyak organisasi sosial kemasyarakatan muncul di Indonesia, salah satunya adalah Muhammadiyah. Muhammadiyah adalah gerakan Islam yang didirikan di Kauman, Yogyakarta, pada 18 November 1912. Gerakan ini didirikan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan, seorang Kyai terkenal yang berilmu, cerdas, dan penuh semangat reformasi, yang sebelumnya dikenal dengan nama kecil Muhammad Darwis (Arahman, 2015).

Muhammadiyah hadir sebagai organisasi sosial kemasyarakatan yang bergerak pesat dan mempunyai *track record* dalam mengembangkan dunia pendidikan di Indonesia (Huda & Kusumawati, 2019). Kiprah Muhammadiyah sejak berdirinya tahun 1912 hingga saat ini 2023, telah menginjak usia ke-111 tahun, sejak awal berdirinya Muhammadiyah tidak henti-hentinya ikhtiar menyelamatkan semesta. Dalam *website* berita Muhammadiyah yang ditulis oleh Aanardianto, jumlah perguruan tinggi

Muhammadiyah dan 'Aisyiyah per-111 tahun kiprah Muhammadiyah sudah mencapai diangka 172 amal usaha, yang terdiri dari 83 Universitas, 53 Sekolah Tinggi, dan 36 bentuk lainnya (Aanardianto, 2024).

Jumlah amal usaha Muhammadiyah dibidang pendidikan terkhusus Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) sudah mencetak lulusan PTM yang berkualitas di setiap tahunnya dengan jumlah yang tidak sedikit. Perguruan Tinggi Muhammadiyah secara konsisten menjaga standar mutu pendidikan dengan mendirikan sebuah lembaga khusus. Keberadaan Lembaga Majelis Penelitian, Pengembangan Pendidikan Tinggi Muhammadiyah (Litbang Dikti) bertujuan untuk mengembangkan perguruan tinggi Muhammadiyah dan memastikan kualitas pendidikan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Meski demikian, realitanya lulusan PTM cenderung lebih unggul dalam penguasaan *hard skill*, yang mencakup bagian besar dari pengetahuan dan keterampilan teknis, dibandingkan dengan pengembangan *soft skill*. Pada saat yang sama, kebutuhan dunia kerja tidak hanya mencakup aspek kecerdasan, melainkan juga mempertimbangkan aspek-aspek lainnya. Situasi ini menciptakan kesenjangan antara kebutuhan perusahaan dalam dunia kerja dengan ketersediaan sumber daya manusia lulusan PTM (Kemenristekdikti, 2016). Lulusan juga diharapkan mampu memenuhi standar akuntabilitas yang ditetapkan oleh *stakeholder* atau perusahaan yang mempekerjakan mereka.

Kecerdasan emosional (EQ) memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam mencapai keberhasilan baik dalam aspek pribadi maupun profesional. EQ dianggap sebagai prasyarat yang esensial untuk kesuksesan pribadi. Hal ini dikarenakan masyarakat meyakini bahwa aspek emosional merupakan urusan personal yang tidak hanya terbatas pada ranah pribadi, tetapi juga memiliki dampak di luar inti batin individu dan lingkup keluarga (Habibi, 2021). Kecerdasan emosional mahasiswa tidak terkait dengan kualitas lembaga pendidikan tinggi di bidang akuntansi, seperti yang

ditemukan dalam penelitian tersebut (Halimah & Trisnawati, 2022). Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami kebutuhan yang diperlukan guna membantu membangun kehidupan yang positif dan memuaskan, karena hal ini akan memberikan dorongan dalam mencapai tujuan profesional kita. Kecerdasan emosional (EQ) mahasiswa mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa. (Halimah & Trisnawati, 2022). (Wibowo, 2015) menyatakan bahwa *Intelligent and Emotional Quotient* (EQ) memiliki hubungan positif dengan kinerja, sehingga tingginya tingkat EQ dapat meningkatkan kinerja secara keseluruhan (Sarwono, 2009).

Spiritual Quotient (SQ) adalah suatu konsep baru yang muncul untuk melengkapi peran dan fungsi dari *Intelligence Quotient* dan *Emotional Quotient*. *Spiritual Quotient* adalah inti dari pusat sendiri. Kecerdasan spiritual adalah sumber yang memberikan inspirasi, dorongan, dan menghubungkan individu dengan nilai-nilai kebenaran yang abadi (Habibi, 2021). Kecerdasan spiritual merujuk pada kemampuan untuk mengatasi dan menyelesaikan tantangan yang berkaitan dengan makna dan nilai. Ini merupakan bentuk kecerdasan yang memungkinkan individu menempatkan perilaku dan kehidupan mereka dalam kerangka makna yang lebih luas dan beragam. Selain itu, kecerdasan spiritual juga mencakup kemampuan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang memiliki makna yang lebih mendalam dibandingkan dengan pilihan lain (Halimah & Trisnawati, 2022). Oleh karena itu, sikap, perkataan, dan tindakan diharapkan mencerminkan nilai-nilai moral, kebenaran, keadilan, dan kebaikan. Tanpa mencapai keseimbangan antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual, dapat menyebabkan individu menjadi lebih rentan terhadap perasaan putus asa dan depresi. Akibatnya, mahasiswa mungkin sering mengabaikan tanggung jawabnya sebagai pelajar, yaitu kewajiban untuk belajar (Halimah & Trisnawati, 2022).

Selain dari kecerdasan yang telah disebutkan di atas, lulusan perguruan tinggi juga diharuskan untuk memiliki AQ (*Adversity Quotient*)

yang baik, dalam menghadapi atau mengatasi masalah yang dihadapi, baik dalam dunia perkuliahan ataupun, dalam dunia pekerjaan secara langsung. AQ (*Adversity Quotient*) merujuk pada tingkat kecerdasan seseorang dalam menghadapi kesulitan dan kemampuannya untuk bertahan. AQ (*Adversity Quotient*) menjadi suatu ukuran kemampuan individu dalam mengatasi berbagai tantangan kehidupan dengan tidak mengalami keputusasaan (Habibi, 2021). Banyak mahasiswa semakin bertambahnya umur maka semakin banyak pula tuntutan-tuntutan dan permasalahan yang dihadapi, sehingga tidak sedikit berujung pada depresi, keputusasaan dan pengambilan tindakan yang merugikan diri sendiri serta orang lain. Sehingga setiap mahasiswa mampu memiliki dan menguasai *Adversity Quotient* guna menghadapi kesulitan dan kemampuan individu untuk merespons hambatan dan menjadikannya sebagai peluang (Halimah & Trisnawati, 2022). Stoltz menyatakan bahwa *Adversity Quotient* (AQ) adalah faktor yang dapat menentukan cara, apakah, dan sejauh mana sikap, kemampuan, dan kinerja Anda dapat menjadi kenyataan di dunia ini (Habibi, 2021).

Kualitas keluaran/mutu lulusan siswa bisa dianggap sebagai pondasi dari sumber daya manusia yang akan muncul di masa depan. Kualitas rendah lulusan juga menjadi masalah tersendiri. Kualitas dari produk pendidikan, yakni lulusan, tidak sejalan dengan kebutuhan masyarakat. Masyarakat dan dunia kerja menerima tenaga kerja sesuai dengan kualitas rendah atau tinggi dari lulusan tersebut (Oktiani, 2019). Kualitas dalam sektor pendidikan mencakup kualitas *input*, proses, *output*, dan hasil akhir. *Output* dianggap berkualitas ketika prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik baik dalam aspek akademik maupun non-akademik mencapai tingkat yang tinggi (Oktiani, 2019). Pasal 1 ayat 4 dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 tahun 2005 mengenai Standar Nasional Pendidikan menyebutkan bahwa "Standar kompetensi lulusan merujuk pada kemampuan lulusan yang melibatkan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan."

Uraian di atas menjadi dasar ketertarikan peneliti di dalam meneliti terkait pengaruh kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) dan kecerdasan *adversity* (AQ) terhadap mutu lulusan perguruan tinggi Muhammadiyah. Oleh karena itu, penelitian ini ingin mencoba mengungkapkan variabel manakah yang paling dominan mempengaruhi kualitas lulusan perguruan tinggi Muhammadiyah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Emotional Quotient* terhadap kualitas mutu lulusan Perguruan Tinggi Muhammadiyah?
2. Bagaimana pengaruh *Spiritual Quotient* terhadap kualitas mutu lulusan Perguruan Tinggi Muhammadiyah?
3. Bagaimana pengaruh *Adversity Quotient* terhadap kualitas mutu lulusan Perguruan Tinggi Muhammadiyah?
4. Manakah variabel yang paling dominan mempengaruhi kualitas mutu lulusan Perguruan Tinggi Muhammadiyah?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Emotional Quotient* terhadap kualitas mutu lulusan Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Spiritual Quotient* terhadap kualitas mutu lulusan Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Adversity Quotient* terhadap kualitas mutu lulusan Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
4. Untuk menemukan variabel manakah yang paling dominan mempengaruhi mutu lulusan Perguruan Tinggi Muhammadiyah.

D. Manfaat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini tentu diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis dengan kegunaan yang diuraikan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih bagi ruang lingkup pendidikan, khususnya pada kajian pengaruh kecerdasan EQ, SQ dan AQ, terhadap mutu lulusan Perguruan Tinggi Muhammadiyah., selain itu, hasil dari penelitian ini juga mampu menambah khazanah keilmuan bagi peneliti dan pembaca pada umumnya.

2. Kegunaan Praktis

Adapun secara praktis, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat luas, mengenai pengaruh kecerdasan EQ, SQ dan AQ, terhadap mutu lulusan yang berada pada lingkup pendidikan di perguruan tinggi. Selain menjadi sumber tentunya dapat memberi pengetahuan atau gambaran kepada mahasiswa dan Perguruan Tinggi Muhammadiyah dalam penerapan dan pengembangan program peningkatan mutu lulusan berbasis kecerdasan.

3. Manfaat dari Segi Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbaikan kebijakan yang telah ada serta dapat memberikan arahan kebijakan untuk pengembangan kecerdasan *soft skill* mahasiswa melalui program-program guna meningkatkan mutu lulusan perguruan tinggi Muhammadiyah. Selain itu dari adanya keterkaitan antara kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kecerdasan *adversity* dengan mutu lulusan perguruan tinggi Muhammadiyah, sehingga universitas dapat membuat kebijakan yang mendukung pencapaian kecerdasan *soft skill* mahasiswa.

4. Manfaat dari Segi Isu serta Aksi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman terkait faktor-faktor mengenai pentingnya kecerdasan emosional, spiritual dan *adversity* di kalangan mahasiswa dan universitas Muhammadiyah yang dapat melalui *workshop*, seminar, pembinaan, *menthoring* dan program lain yang dapat mendorong perkembangan kualitas kecerdasan mahasiswa guna menghasilkan mutu lulusan yang baik. Perlu juga adanya pengarahan yang dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang pentingnya dukungan sosial dan peran dosen, akademik dan universitas dalam mencapai kesuksesan akademik dan pengembangan pribadi, karena dukungan sosial yang baik dapat membantu mengurangi tingkat stres serta meningkatkan kesehatan mental mahasiswa

E. Sistematika Pembahasan

Untuk membatasi sebuah penelitian yang dibahas agar tidak terlalu luas maka akan dirumuskan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I, mencakup pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian. Pentingnya pembahasan bab I agar dapat dipahami permasalahan yang berkaitan dengan pengaruh kecerdasan EQ, SQ, dan AQ terhadap mutu lulusan Perguruan Tinggi Muhammadiyah.

Bab II, memuat uraian tentang tinjauan pustaka, kerangka teori yang relevan terkait dengan pengaruh kecerdasan EQ, SQ, dan AQ, kerangka berpikir serta hipotesis. Uraian ini untuk menjelaskan konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab III, memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan peneliti beserta alasannya, mencakup jenis dan pendekatan penelitian, tempat penelitian, subyek penelitian, metode pengumpulan data, serta analisis data yang digunakan.

Bab IV, memuat pembahasan secara rinci mulai dari gambaran dan subyek penelitian, uji validitas, reliabilitas dan normalitas terhadap hasil kuesioner, serta uji korelasi yang kemudian dideskripsikan.

Bab V, adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran bagi peneliti secara khusus dan pembaca secara umum.